

Variasi Pengaturan Tempat Duduk dalam Pembelajaran di Kelas III Sekolah MIS Al-Mubarakah Mohiyolo

Sri Wahyuni Yusuf^{1*}, Yurni Rahman²

¹⁻² Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Penulis Korespondensi: wahyuniyusuf31@gmail.com^{1*}

Abstract. *This study originates from the issue of limited variation in seating arrangements in Grade III of MIS Al-Mubarakah Mohiyolo, where the conventional formation has predominantly been used. Such conditions have led to low levels of motivation, engagement, and interaction among students during the learning process. The purpose of this research is to describe the variations of seating arrangements applied by teachers and to analyze their implications for teaching and learning dynamics. This research employed a qualitative descriptive method with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implemented three types of seating arrangements: traditional formation, U-shaped formation, and conference formation. Among these, the U-shaped formation was perceived as the most effective by students, as it enhances visibility, facilitates mobility, strengthens interaction between teachers and students as well as among students, and is adaptable for both individual and group learning. These findings highlight that innovative seating arrangements can serve as an effective classroom management strategy to foster a conducive learning environment, improve student motivation, and support the achievement of learning objectives.*

Keywords: *Classroom Management; Elementary Education; Learning Interaction; Seating Arrangement; Student Motivation.*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari permasalahan minimnya variasi pengaturan tempat duduk di kelas III MIS Al-Mubarakah Mohiyolo, yang selama ini masih didominasi oleh formasi konvensional. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi, keterlibatan, serta kualitas interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk variasi pengaturan tempat duduk yang digunakan guru serta menganalisis implikasinya terhadap dinamika belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru menerapkan tiga pola pengaturan tempat duduk, yaitu formasi tradisional, formasi U, dan formasi pertemuan. Dari ketiga pola tersebut, formasi U dinilai paling efektif oleh peserta didik karena mendukung visibilitas, memfasilitasi mobilitas, memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, serta adaptif terhadap pembelajaran individu maupun kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi dalam penataan tempat duduk dapat menjadi strategi manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Interaksi Pembelajaran; Manajemen Kelas; Motivasi Siswa; Pendidikan Dasar; Pengaturan Tempat Duduk.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sesuatu yang berlaku di seluruh dunia dan terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pendidikan terdapat proses belajar, proses ini yang menyebabkan perubahan dalam sikap dan cara berperilaku seseorang. Untuk mengetahui apakah sebuah bangsa berkualitas, kita bisa melihat sejauh apa pendidikan itu berhasil dilaksanakan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan senantiasa menjadi fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia, baik melalui pendekatan tradisional maupun inovasi

pembelajaran modern. Orientasi ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utama pendidikan adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, serta mandiri. Selain itu, pendidikan juga diharapkan melahirkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses integral untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman sekaligus berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk membaca dan belajar sebagai pintu gerbang pengetahuan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, Allah berfirman: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (Departemen Agama RI, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya melalui aktivitas membaca dan menulis, merupakan fondasi utama dalam proses pencerdasan dan pembentukan peradaban manusia. Dengan demikian, Islam menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai sarana penguasaan ilmu, tetapi juga sebagai instrumen spiritual dan moral untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Namun, yang lebih esensial bukan hanya pada pengakuan akan pentingnya pendidikan, melainkan pada bagaimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Jika proses pengajaran atau penyampaian materi dilakukan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis, maka tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat sentral, terutama dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Ungkapan bahwa "tanpa pendidik tidak ada pendidikan, tanpa pendidikan tidak ada proses pencerdasan, dan tanpa pencerdasan peradaban manusia akan berhenti," menggambarkan betapa pentingnya eksistensi pendidik dalam membangun peradaban. Hal ini

menegaskan bahwa proses humanisasi dan perkembangan peradaban akan mengalami stagnasi tanpa kehadiran pendidik yang berperan sebagai fasilitator dan transformator dalam pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dirancang dan diterapkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk memahami secara komprehensif komponen-komponen dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk landasan filosofis yang melandasinya. Mengajar tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai, membentuk sikap, dan membangun karakter yang menjadi bagian integral dari diri peserta didik.

Keberhasilan pendidikan pada dasarnya dapat diukur melalui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Sementara itu, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu aspek penting yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah variasi dalam pengaturan tempat duduk di kelas.

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi dapat membantu mengurangi kejenuhan peserta didik akibat rutinitas duduk dengan posisi atau lingkungan teman yang sama setiap hari. Selain itu, perubahan posisi duduk dan struktur meja secara berkala mampu menciptakan suasana kekeluargaan serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar peserta didik. Dengan adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan seluruh teman sekelas tanpa adanya sekat atau pembeda, peserta didik dapat mengembangkan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Dalam konteks pembelajaran, variasi pengaturan tempat duduk juga berperan penting dalam mendorong terciptanya proses belajar yang bersifat kolaboratif. Suasana yang lebih dinamis dan inklusif memungkinkan peserta didik bekerja sama, bertukar ide, serta saling membantu dalam memahami materi. Dengan demikian, potensi peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat lebih mudah tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di lokasi penelitian yaitu Sekolah MIS Al-Mubarakah Mohiyolo pada peserta didik kelas III, peneliti memperoleh data bahwa penataan bangku tidak ada variasi dan masih menggunakan formasi konvensional. Menurut Widiasworo (2018), formasi konvensional merupakan penataan tempat duduk yang terdiri atas satu meja dan dua kursi, di mana peserta didik duduk secara berpasangan. Pola ini telah lama digunakan dalam praktik pembelajaran, dengan posisi meja dan kursi disusun berderet ke

samping maupun ke belakang. Formasi tersebut mencerminkan model pengaturan tempat duduk tradisional yang lazim dijumpai di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ketika peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan bersama dengan teman sebangku, interaksi yang diharapkan tidak sepenuhnya terjadi. Beberapa peserta didik masih terlihat bermain sendiri tanpa melakukan dialog atau kerja sama dengan pasangannya. Bahkan, terdapat peserta didik yang duduk di bawah meja maupun memindahkan kursinya tanpa alasan yang jelas.

Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan pendidik dalam memantau situasi kelas. Penataan bangku dalam formasi konvensional mengakibatkan sebagian peserta didik tidak dapat terpantau secara langsung oleh pendidik. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pendidik dalam mengontrol seluruh peserta didik, karena akses jalur di antara bangku kurang efektif untuk menjangkau setiap sudut kelas. Sebagai konsekuensi, peserta didik yang tidak terjangkau perhatian pendidik cenderung bersikap tidak disiplin, seperti bermain sendiri, enggan memperhatikan pelajaran, mengantuk, maupun berpindah ke bangku temannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa formasi tempat duduk yang tidak tepat dapat memengaruhi kualitas interaksi belajar dan efektivitas pengawasan pendidik.

Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam menyimak pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Rohmah (2012), salah satu penyebab utama kejenuhan belajar peserta didik adalah rasa bosan. Apabila kebosanan ini berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik cenderung menjadi malas dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peluang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai strategi, salah satunya dengan memvariasikan pengaturan tempat duduk di kelas. Berdasarkan situasi dan kondisi yang ditemui di kelas III MIS Al-Mubarrakah Mohiyolo, peneliti berinisiatif melakukan penelitian berupa treatment dengan menerapkan variasi pengaturan tempat duduk sesuai kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam efektivitas variasi pengaturan tempat duduk dalam mendukung proses pembelajaran. Diharapkan, pengaturan tempat duduk yang tepat dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pengaturan Tempat Duduk

Menurut Djamarah dan Aswan (2010), pengaturan tempat duduk merupakan salah satu faktor penting yang menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan itu, penelitian yang dikutip oleh Thalib (2013) menunjukkan bahwa berdasarkan pandangan pakar psikologi, tata letak tempat duduk memiliki pengaruh terhadap kemampuan konsentrasi peserta didik. Dengan kata lain, aspek fisik dalam ruang belajar dapat menentukan sejauh mana peserta didik mampu fokus terhadap materi yang diberikan.

Rohani (2010) menekankan bahwa pengaturan tempat duduk seyogianya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini tidak hanya mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga memudahkan pendidik dalam mengontrol perilaku peserta didik secara lebih efektif. Hal tersebut membuktikan bahwa dimensi ruang kelas memiliki peran strategis dalam membangun suasana belajar yang kondusif.

Selanjutnya, Hamid (2011) menegaskan bahwa pengaturan tempat duduk perlu mempertimbangkan empat tujuan utama pembelajaran, yaitu: (1) aksesibilitas, agar peserta didik dapat dengan mudah menjangkau alat dan sumber belajar; (2) mobilitas, yang memudahkan pergerakan pendidik maupun peserta didik di dalam kelas; (3) interaksi, yang memfasilitasi komunikasi baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antarpeserta didik; serta (4) variasi kerja, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara individual, berpasangan, maupun berkelompok. Dengan demikian, tata ruang kelas yang terencana dengan baik dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan kolaboratif.

Jenis Jenis Pengaturan Tempat Duduk

Menurut Hamid (2011), pengaturan tempat duduk memiliki peranan penting dalam mendukung konsentrasi belajar peserta didik. Pengaturan tersebut idealnya dilakukan secara fleksibel, dengan memosisikan meja dan kursi sesuai kebutuhan pengajaran agar tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pandangan ini sejalan dengan Djamarah dan Aswan (2010), yang menekankan bahwa penataan tempat duduk harus disesuaikan dengan tujuan serta metode pembelajaran. Misalnya, apabila pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk lingkaran untuk memfasilitasi interaksi. Sebaliknya, jika menggunakan metode ceramah, maka penataan tempat duduk yang tepat adalah berderet memanjang ke belakang.

Widiasworo (2018) juga menegaskan bahwa pengaturan tempat duduk perlu diselaraskan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, baik untuk model pembelajaran kelompok, individu, maupun berpasangan. Lebih lanjut, Wiyani (2016) mengklasifikasikan beberapa bentuk formasi tempat duduk, antara lain formasi U, formasi pertemuan, serta formasi baris atau deret. Sementara itu, Widiasworo (2018) menambahkan bahwa penataan tempat duduk dapat divariasikan ke dalam sejumlah formasi, seperti tradisional, lingkaran, auditorium, konferensi, dan huruf U.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaturan tempat duduk bukan hanya aspek teknis dalam kelas, tetapi juga strategi pedagogis yang berimplikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Pemilihan formasi yang tepat akan memberikan ruang bagi interaksi, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan inklusif.

Kelebihan Dan Kekurangan Variasi Tempat Duduk

Formasi Tradisional

a. Kelebihan

Menurut Despa (2020), formasi tradisional memiliki beberapa kelebihan, antara lain peserta didik lebih mudah dijangkau oleh pandangan pendidik, ruang kelas terlihat lebih teratur dan rapi, serta pendidik dapat melakukan pengawasan secara optimal dari depan kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Azhar (2013) menambahkan bahwa keunggulan formasi tradisional juga terletak pada adanya peluang bagi peserta didik yang duduk berpasangan untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

b. Kekurangan

Menurut Despa (2020), salah satu kelemahan formasi tradisional adalah kecenderungan pendidik untuk kurang memperhatikan peserta didik yang duduk di bagian belakang kelas. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Azhar (2013) juga menegaskan bahwa peserta didik yang berada di barisan paling belakang belum tentu dapat mengikuti pembelajaran secara efektif, sebab pendidik cenderung lebih memfokuskan perhatiannya pada peserta didik yang duduk di bagian depan.

Formasi Lingkaran

a. Kelebihan

Formasi lingkaran memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran. Despa (2020) menjelaskan bahwa formasi ini umumnya tidak menggunakan meja dan kursi, melainkan dilakukan dengan cara lesehan. Kelebihan dari formasi lingkaran adalah

peserta didik merasa lebih nyaman dan leluasa dalam belajar. Dengan duduk tanpa meja dan kursi, peserta didik memiliki kebebasan bergerak, serta dapat berinteraksi dan berdiskusi secara lebih intensif. Selain itu, pendidik juga lebih mudah mengontrol dinamika kelas dari berbagai arah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fadhilah (2018) menambahkan bahwa formasi lingkaran memfasilitasi penyelesaian masalah kelompok, khususnya ketika jumlah peserta didik cukup banyak, karena memungkinkan diskusi yang lebih terbuka dalam menghadapi persoalan yang dianggap sulit. Dengan demikian, keunggulan formasi lingkaran terletak pada fleksibilitas ruang gerak peserta didik serta efektivitasnya dalam mendukung kerja kelompok secara kolaboratif.

b. Kekurangan

Menurut Despa (2020), formasi lingkaran memiliki sejumlah kelemahan, di antaranya peserta didik cenderung lebih mudah gaduh karena posisi duduk yang saling berhadapan. Selain itu, peserta didik memiliki keleluasaan bergerak ke berbagai arah sehingga suasana kelas dapat menjadi kurang kondusif. Ketiadaan meja dan kursi dalam formasi ini juga menyebabkan peserta didik lebih cepat merasa lelah, yang pada akhirnya dapat mengganggu fokus belajar.

Senada dengan hal tersebut, Fadhilah (2018) mengemukakan bahwa kelemahan formasi lingkaran terletak pada efektivitas penerimaan dan pemberian tugas. Dalam praktiknya, peserta didik lebih sering memanfaatkan posisi duduk tersebut untuk bermain bersama teman daripada memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran.

Formasi Auditorium

a. Kelebihan

Menurut Despa (2020), formasi auditorium merupakan bentuk inovasi dari formasi tradisional. Kedua formasi tersebut memiliki kesamaan, namun pada formasi auditorium susunan meja dan kursi dibuat melengkung. Kelebihan dari formasi ini adalah peserta didik yang duduk di bagian ujung barisan tetap dapat melihat dengan jelas baik ke arah papan tulis maupun teman-temannya.

Sejalan dengan itu, Azhar (2013) menambahkan bahwa keunggulan formasi auditorium terletak pada kemampuannya mengurangi rasa bosan peserta didik yang terbiasa dengan penataan ruang kelas secara konvensional atau tradisional. Dengan susunan yang lebih dinamis, formasi auditorium berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

b. Kekurangan

Menurut Despa (2020), formasi auditorium memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mendukung pembelajaran aktif. Peserta didik mengalami kesulitan ketika ingin melakukan kontak tatap muka dengan temannya karena harus memutar badan atau menggeser posisi kursi terlebih dahulu. Kondisi ini menjadi kendala, terutama pada metode diskusi yang menekankan interaksi langsung antarpeserta didik. Oleh karena itu, formasi auditorium dinilai kurang efektif untuk kegiatan belajar kelompok.

Senada dengan hal tersebut, Azhar (2013) juga menegaskan bahwa kelemahan utama formasi auditorium adalah ruang lingkungannya yang terbatas untuk mendukung proses pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun formasi auditorium menawarkan beberapa kelebihan, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan serta metode pembelajaran yang diterapkan.

Formasi Konferensi

a. Kelebihan

Menurut Despa (2020), formasi konferensi memiliki kelebihan dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik. Melalui susunan meja berbentuk persegi panjang, peserta didik lebih mudah terlibat dalam membahas suatu masalah atau menyelesaikan tugas, karena posisi tempat duduk mendukung interaksi dan komunikasi dua arah. Selain itu, bentuk persegi panjang memudahkan penataan bangku sehingga suasana diskusi dapat berlangsung lebih efektif.

Sejalan dengan itu, Wiyani (2018) menyatakan bahwa keunggulan formasi konferensi terletak pada kemampuannya mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dianggap sulit. Hal ini dimungkinkan karena setiap persoalan dapat dibahas bersama melalui diskusi kelompok, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih komprehensif.

b. Kekurangan

Menurut Despa (2020), formasi konferensi memiliki kelemahan dalam hal partisipasi peserta didik, karena berpotensi mengurangi peran penting sebagian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi ketika hanya beberapa peserta didik yang mendominasi diskusi, sementara yang lain kurang terlibat secara optimal.

Sejalan dengan itu, Wiyani (2018) menegaskan bahwa kelemahan formasi konferensi juga tampak pada kecenderungan sebagian peserta didik untuk tidak berperan aktif. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah atau kurang berani tampil di

hadapan teman-temannya cenderung semakin terpinggirkan, sehingga tujuan pembelajaran kolaboratif tidak sepenuhnya tercapai.

Formasi Huruf U

a. Kelebihan

Formasi huruf U memiliki kelebihan dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Despa (2020) menjelaskan bahwa penataan ini memungkinkan seluruh peserta didik terlihat jelas dari depan, sehingga tidak ada yang bersembunyi di balik temannya. Selain itu, formasi ini memberi keleluasaan bagi pendidik untuk bergerak masuk ke tengah susunan tempat duduk dalam rangka membagikan bahan ajar. Sejalan dengan itu, Azhar (2013) menegaskan bahwa keunggulan utama formasi huruf U adalah kemampuannya memfasilitasi pendidik dalam menjangkau seluruh peserta didik, sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal dan partisipatif.

b. Kekurangan

Formasi huruf U, meskipun memiliki sejumlah keunggulan, juga tidak terlepas dari kelemahan. Despa (2020) mengemukakan bahwa ketika peserta didik duduk saling berhadapan, potensi suasana kelas menjadi ramai lebih besar, sehingga dapat mengganggu konsentrasi pembelajaran. Sementara itu, Azhar (2013) menambahkan bahwa formasi huruf U kurang sesuai diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, karena efektivitas penataan ruang justru akan berkurang dalam kondisi tersebut..

Formasi Chevron

a. Kelebihan

Formasi chevron dipandang memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Despa (2020) menyatakan bahwa penataan tempat duduk dalam formasi ini mampu memperkecil jarak antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik, sehingga memungkinkan terciptanya pandangan yang lebih jelas terhadap lingkungan kelas dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Wiyani (2018) menegaskan bahwa formasi chevron juga memperkuat interaksi interpersonal karena memfasilitasi komunikasi tatap muka, sehingga hubungan antara peserta didik maupun dengan pendidik dapat terjalin lebih baik. Dengan demikian, formasi chevron bukan hanya mengoptimalkan efektivitas komunikasi, tetapi juga mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif.

b. Kekurangan

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, formasi chevron juga tidak terlepas dari keterbatasan. Despa (2020) menekankan bahwa penataan ini menjadi kurang efektif ketika jumlah peserta didik cukup banyak, karena membutuhkan lebih banyak meja dan kursi mengingat posisi duduk tidak saling berhadapan dalam satu meja. Hal tersebut dapat menimbulkan kendala dalam efisiensi penggunaan ruang kelas. Sejalan dengan itu, Wiyani (2018) menambahkan bahwa formasi chevron tidak cocok diterapkan pada ruang kelas yang sempit, karena keterbatasan ruang akan menghambat fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk. Dengan demikian, penerapan formasi chevron memerlukan pertimbangan jumlah peserta didik dan ketersediaan ruang agar dapat berjalan secara optimal.

Formasi Meja pertemuan

a. Kelebihan

Formasi meja pertemuan memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung efektivitas pembelajaran berbasis kelompok. Despa (2020) menjelaskan bahwa formasi ini sangat sesuai digunakan pada ruang kelas yang luas, karena penataan tempat duduk dikelompokkan sehingga memudahkan pendidik dalam mengontrol peserta didik sekaligus menciptakan keteraturan dalam kelas. Sejalan dengan itu, Azhar (2013) menambahkan bahwa formasi meja pertemuan memungkinkan peserta didik untuk aktif bekerja sama dengan kelompoknya, menumbuhkan semangat kompetisi, serta memberikan peluang bagi pendidik untuk memfasilitasi berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, permainan peran, debat, maupun observasi kelompok. Dengan demikian, formasi meja pertemuan tidak hanya mendukung keteraturan kelas, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan dinamika pembelajaran partisipatif.

b. Kekurangan

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, formasi meja pertemuan juga memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Despa (2020) mengemukakan bahwa formasi ini sering menimbulkan suasana kelas yang ramai, sehingga penyampaian materi pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Azhar (2013) menambahkan bahwa kelemahan formasi meja pertemuan terletak pada kecenderungan peserta didik untuk kurang memperhatikan penjelasan pendidik karena lebih asyik berinteraksi dengan kelompoknya. Selain itu, adanya ketimpangan kemampuan dalam kelompok juga dapat

menimbulkan ketergantungan, di mana peserta didik yang kurang aktif cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih pintar, sehingga proses belajar mandiri menjadi terhambat. Dengan demikian, formasi meja pertemuan menuntut pengelolaan kelas yang baik agar dinamika kolaboratif tidak justru mengurangi kualitas pembelajaran.

Hakikat Variasi Pengaturan Tempat Duduk

Pendidik sebagai pengendali utama jalannya proses pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan efektif bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui variasi pengaturan tempat duduk. Menurut Wiyani (2016:26), variasi pengaturan tempat duduk merupakan strategi penting dalam pengelolaan kelas karena efektivitas kelas akan sangat memengaruhi pencapaian hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, Fauzatul dan Muh. Farozin (2016:17) menyatakan bahwa variasi tempat duduk adalah suatu cara penyusunan bangku peserta didik yang berfungsi sebagai strategi awal untuk mengatur perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan adanya variasi pengaturan tempat duduk yang baik, pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Adapun indikator variasi pengaturan tempat duduk menurut Wiyani (2016:132) mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) aksesibilitas, (2) mobilitas, (3) interaksi, dan (4) keberagaman.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya terarah yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar secara optimal dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Rifa'i (2012) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aqib (2013) menekankan bahwa pembelajaran merupakan sebuah upaya sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selanjutnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Lebih jauh, Yurni (2018) menyoroti bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu mengelola dan mengatur jalannya proses pembelajaran secara baik.

Komponen Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen tersebut menurut Rifa'I dan Anni (2012:27) adalah tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu fenomena, baik yang terkait dengan keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, maupun aktivitas tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan atau peristiwa, lalu menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis.

Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, aktivitas, proses, maupun individu atau kelompok tertentu. Studi kasus berfokus pada aspek waktu dan aktivitas, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi secara rinci dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2018).

Data penelitian diperoleh dari sumber data yang menjadi subjek penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran di Kelas III MIS Al-Mubarakah Mohiyolo. Menurut Widiasworo (2018:55) bahwa pengaturan tempat duduk, dapat divariasikan dalam beberapa formasi yaitu formasi tradisional, lingkaran, auditorium, konferensi, pertemuan dan huruf U.

Dari beberapa variasi tempat duduk tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas III MIS Al-Mubarakah Mohiyolo diketahui bahwa pendidik menerapkan 3 variasi tempat duduk dalam proses pembelajaran yaitu variasi tempat duduk formasi konvensional, pertemuan dan formasi U. Kemudian dalam menerapkan variasi tempat duduk pada proses pembelajaran pendidik memperhatikan indikator pengaturan tempat duduk menurut Wiyani (2016:132) yaitu aksesibilitas, mobilitas, interaksi dan bervariasi.

Jika ditinjau dari aksesibilitas, dimana dalam mengatur variasi tempat duduk dengan memperhatikan kemudahan atau keleluasaan peserta didik untuk mengakses sumber dan alat bantu belajar. Maka dari hasil penelitian diketahui bahwa variasi tempat duduk formasi U memudahkan peserta didik untuk mengakses sumber belajar dan alat bantu belajar. Semua

peserta didik akan dengan mudah mendengarkan materi yang dijelaskan. Kemudian peserta didik juga tidak akan terhalang oleh peserta didik yang lainnya dalam melihat alat bantu belajar seperti media pembelajaran. variasi tempat duduk formasi U juga sangat disukai oleh peserta didik. Kemudian variasi tempat duduk formasi U juga memenuhi indikator mobilitas. Dimana peserta didik dan pendidik dengan mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas. Pendidik bisa menjangkau seluruh peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih maksimal. Selain itu peserta didik juga tidak akan bosan dalam pembelajaran. karena mereka dapat bergerak bebas untuk menuju kebangkuan temannya. Hal ini juga disukai oleh peserta didik. Sehingga mereka senang jika pendidik mengatur variasi tempat duduk formasi U.

Selanjutnya jika ditinjau dari interaksi, dimana dalam mengatur variasi tempat duduk harus memperhatikan kemudahan peserta didik maupun pendidik dalam berinteraksi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variasi tempat duduk formasi U dan formasi pertemuan memudahkan peserta didik berinteraksi dengan pendidik maupun dengan peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan variasi tempat duduk formasi U pendidik bisa melihat semua peserta didik sehingga lebih mudah mengontrol peserta didik, dan peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang baik. Begitupun dengan formasi pertemuan. Dengan mengatur variasi tempat duduk formasi pertemuan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran karena mereka akan berdiskusi sesama teman kelompoknya. Namun dari hasil penelitian juga diketahui bahwa variasi tempat duduk formasi konvensional justru membuat peserta didik ribut dalam kelas. Hal ini karena pendidik tidak sepenuhnya dapat mengontrol semua peserta didik terutama peserta didik yang duduk paling belakang.

Selanjutnya jika ditinjau dari indikator bervariasi, dimana dalam mengatur tempat duduk harus disesuaikan variasi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, seperti pembelajaran berpasangan, berkelompok maupun individu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidik telah menggunakan variasi pembelajaran untuk membuat peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran. pendidik selalu menyesuaikan variasi tempat duduk yang diterapkan dengan variasi pembelajaran. seperti variasi tempat duduk formasi pertemuan digunakan pada variasi pembelajaran berkelompok. Kemudian variasi tempat duduk formasi U digunakan pada pembelajaran individu maupun berkelompok. Sedangkan variasi tempat duduk konvensional digunakan dalam pembelajaran berpasangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa variasi tempat duduk formasi U disukai oleh peserta didik. Dan formasi U juga memudahkan peserta didik untuk menjangkau sumber belajar maupun alat bantu pembelajaran (Aksesibilitas). Kemudian dengan formasi U juga peserta didik dengan leluasa untuk bergerak kebagian lain didalam kelas (Mobilitas).

Selain itu formasi U juga memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lain maupun pendidik dan yang terakhir variasi U dapat digunakan dalam variasi pembelajaran baik variasi pembelajaran individu maupun kelompok.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Variasi Pengaturan Tempat Duduk dalam Pembelajaran di Kelas III MIS Al-Mubarakah Mohiyolo” dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan tiga bentuk variasi tempat duduk, yaitu formasi konvensional, formasi U, dan formasi pertemuan. Dari ketiga variasi tersebut, mayoritas peserta didik lebih menyukai formasi U. Hal ini karena formasi U memudahkan mereka dalam mengakses sumber belajar maupun media pembelajaran (aksesibilitas). Selain itu, formasi U memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk bergerak ke berbagai bagian kelas (mobilitas), serta mendukung interaksi yang lebih baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik. Keunggulan lainnya, formasi U dapat diterapkan secara fleksibel baik pada pembelajaran individu maupun kelompok sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Akk, S., & Khalid, A. (2006). *Cara Islam mendidik anak*. Addawa.
- Almandili, A. G. (2014). Keterampilan mengatur tempat duduk dan membuka pelajaran. *Islamic Education*, 3 January 2022. <http://islamiceducation001.blogspot.co.id/2014/05/ketrampilan-mengatur-tempat-duduk-dan.html>
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual*. Yrama Widya.
- Azhar, I. (2013). *Pengelolaan kelas dari teori ke praktik*. Insyira.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Despa, M. (2020). Pengaturan tempat duduk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta An-Nizham Kota Jambi. Skripsi, diakses pada 3 Januari 2022.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Dwijayanto, A. (2012). Tantangan ikhtilat "Campur baur laki-laki dan perempuan". 2 January 2022. <http://andhikaalhazen.blogspot.co.id/2012/03/tentang-ikhtilat-campur-baur-laki-laki.html>
- Fadhilah, L. (2018). Variasi pengaturan tempat duduk siswa dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 1 Sawahan. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, diakses pada 29 Oktober 2024.
- Hamid, M. S. (2011). *Metode edutainment: Menjadikan peserta didik kreatif dan nyaman di kelas*. Diva Press.

- Irma, A. (2018). Hubungan antara posisi duduk dengan hasil belajar murid SD Inpres Marualakecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Universitas Muhammadiyah Makassar, Skripsi, diakses tanggal 2 Januari 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*. Halim.
- Nihar Zohratun Rica. (2020). Pengaruh variasi penataan tempat duduk terhadap motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPS kelas V di MI Natijatul Islam Sumberejo Jaken Pati tahun ajaran 2019/2020. Diakses pada 30 Januari 2022.
- Nisa, Y. (2011). Pemisahan kaum pria dari kaum wanita dalam kehidupan Islam adalah fardlu. Jurna, diakses pada 2 Januari 2022.
- Rahman, Y. (2018). Pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*.
- Rifa'i, A., & Anni, N. (2012). *Psikologi pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Sartika, R. (2020). Pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam. Institut Agama Islam Negeri.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqiah, B. (2016). Pengaruh pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Skripsi, diakses pada 2 Januari 2023.
- Thalib, M. M. (2014). Pengaruh pemberian tugas dan posisi tempat duduk terhadap hasil belajar statistik pendidikan. Jurnal, diakses pada 2 Januari 2023.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Islam. (Online), diakses 2 Januari 2022. <http://pendis.kemenag.go.id>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiasworo, E. (2018). *E-book: Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.
- Wiyani, N.A. (2016). *Manajemen kelas*. Ar-Ruzz Media.